

*Cerpen*

# Negeri Tak Beradab

Oleh: Beta

Suara jangkrik begitu ribut di luar rumah. Musim kemarau telah memasuki penghujung waktunya, para jangkrik mulai bertebaran dan melantunkan lagu yang nyaring. Lagu *krik-krik* yang jika didengar dengan saksama mengandung alunan nada yang melenakan. Setidaknya, mampu melenakan rasa sepi. Malam kian larut, tapi jangkrik-jangkrik itu masih saja berdendang. Tak tahukah mereka kalau tak semua orang suka mendengar suara mereka yang cempreng? Terutama mereka yang tengah dirundung kesepian. Lagu *krik-krik* seolah tengah mengolok-olok mereka yang dilanda rindu dan sunyi. Dan itu tidak berlaku untukku. Aku memang sendiri di rumah kontrakan 5 x 6 meter ini, tapi tidak dengan jiwaku. Ragaku sepi dan sendiri, namun jiwaku hidup dan berkelana. Jika kau bertanya padaku tentang tempat-tempat yang sudah pernah kukunjungi, ragaku akan menjawab “tidak ada”, namun jiwaku akan menjawab “semuanya”. Titik tertinggi di dunia, titik terendah di bumi, daerah terbasah, daerah terkering, telah jiwaku kunjungi. Negara termaju, negara terbobrok, negara tak diakui, sudah jiwaku sambangi. Hutan lebat, gurun gersang, lembah tandus, gumpalan awan basah, istana para malaikat, terminal *ngetem* setan, kerajaan dedemit, semuanya. Jiwaku telah berkelana ke semua tempat. Jika pun ada yang terlewat, jiwaku akan mendatangnya esok, atau

lusa, atau esok lusa. Jiwaku tak pernah puas menyusuri tiap sudut bumi, bahkan tiap inci alam semesta. Jiwa yang gila! Jiwa yang haus akan kegilaan!

Seperti malam ini, jiwaku telah berjingkrak-jingkrak tak sabaran. Ia ingin kembali berkelana ke suatu tempat pada suatu peristiwa di suatu satuan waktu. Jiwaku gusar. Ia mendesak ragaku untuk segera terlelap agar sang jiwa bisa meninggalkan raga dengan leluasa. Si raga, yang pada dasarnya bukan sosok ambisius dan egois, mengalah. Sepanjang siang ia telah menikmati kehidupannya, kini giliran jiwa yang mereguk kenikmatan. Ditemani suara jangkrik yang semakin nyaring, ragaku perlahan terlelap. Kaku bagaikan seonggok mayat. Saat itulah sang jiwa mulai berkelana ke suatu tempat pada suatu peristiwa di suatu satuan waktu. Itu yang aku sebut dengan mimpi.

Dalam waktu sekejap, aku telah berada di sebuah tempat yang membuatku bersyukur hanya jiwaku yang berada di sini. Aku tak tahu apa yang akan terjadi jika ragaku turut berada di tempat ini. Aku lelaki perjaka yang lugu, tentu akan kehilangan keluguan dan kepolosanku. Aku berada di suatu tempat yang mirip dengan pasar, hanya saja seluruh orang di pasar ini hanya berbajukan kulit. Ya, tak ada selembat benang pun yang melekat pada tubuh mereka! Laki, perempuan, tua, muda, bahkan yang peyot bau tanah pun tak malu menunjukkan gelambir-gelambir kulit tuanya. Yang muda dan tampak ranum pun tak malu menunjukkan keindahan dan keelokannya. Gila! Ada di tempat apa sebenarnya aku ini? Apa aku berada di sebuah negeri yang tak mengenal peradaban? Tiba-tiba aku tersentak. Aku tatap tubuhku, dan benar saja! Aku pun sama dengan orang-orang di sekitarku. Pipiku memerah. Rasanya aku ingin segera mengembalikan

jiwa ini ke raga. Aku memilih untuk berjalan mengelilingi negeri tak beradab ini. Dari bentuk bangunannya yang kebanyakan beratapkan kubah dan berdinding bata, aku tahu negeri ini bukan negeri terpuruk atau tertinggal. Tapi mengapa orang-orang di sini justru tak berbaju? Aku memandang tiap orang yang kulewati dengan tatapan bingung. Ya, meski tak dapat kusangkal tiap ada perempuan cantik yang bertubuh semampai lewat, mataku pun segar seketika. Tapi tak kusangkal pula jika lelaki tambun atau mungkin nenek-nenek kisut yang lewat, mataku langsung sakit seketika.

“Hei, Tuan! Tuan dari negeri mana? Dari tadi Tuan memandangi kami seperti kami manusia tak beradab, heh?” tegur seorang lelaki bertubuh tegap dengan kulit legam. Kutaksir usianya tak terpaut jauh denganku.

Rasanya aku ingin mengiyakan perkataannya. Namun aku masih punya sopan. “Bukan begitu, ehm, Tuan. Saya hanya heran, kenapa orang-orang di sini tidak berpakaian.”

“Pakaian? Apa itu pakaian?”

*Bah! Orang-orang di sini bahkan tak tahu pakaian!* “Itu Tuan, semacam kain yang dijahit. Pakaian dipakai untuk menutupi tubuh agar tidak terbuka seperti ini. Pakaian juga untuk melindungi tubuh agar tidak langsung terpapar matahari saat siang maupun kedinginan saat malam. Tuan tidak tahu?”

“Kalau kain, saya tahu! Tapi kalau pakaian saya tidak tahu. Apa itu sejenis keangkuhan? Apa itu semacam perasaan menghebatkan diri sendiri hingga mampu mengerdilkan sesama? Atau itu kekuasaan yang menginjak-injak pribadi orang lain?”

“Bukan, Tuan. Pakaian itu penutup dan pelindung tubuh.”

“Berarti benar dong! Keangkuhan itu penutup tubuh yang bisa melindungi diri dari kemunafikan. Menghebatkan diri sendiri, menjadi pelindung untuk menyepelkan dan menghina orang lain. Kekuasaan juga penutup tubuh yang bisa menjadi pembelaan terhadap penginjak-injakan orang lain, menjadi pelindung untuk tidak balas diinjak-injak. Semua itu penutup tubuh yang juga sekaligus melindungi tubuh. Jika pakaian adalah yang semacam itu, kami warga negeri ini tak sudi mengenakan pakaian yang seperti itu!”

“Bukan, Tuan. Bukan pakaian yang seperti itu. Pakaian yang saya maksud adalah lembaran-lembaran kain yang dijahit, yang menutupi anggota badan,” aku bingung sendiri menjelaskan pada si orang asing. Apa konsep ‘pakaian’ sama sekali tak ada di negeri ini?

“Keangkuhan, penghebatan diri, dan kekuasaan juga bermula dari lembar demi lembar bibit yang bertambah banyak dan kemudian menutupi kulit badan.”

Aku merasa tak akan menang berdebat dengannya. “Ya, tapi apa Tuan tidak malu bertelanjang ria seperti itu? Tak malu jika tubuh Tuan dijajah oleh ratusan pasang mata orang-orang?”

“Buat apa malu? Toh dari saya lahir kulit ini sudah melekat. Saya mati pun nanti kulit ini tetap melekat. Kulit ini yang Tuhan beri untuk dibalutkan pada tubuh saya, dari saya lahir hingga saya mati. Untuk apa saya malu menunjukkan pemberian Tuhan?”

Aku memang tak akan menang berdebat dengannya. “Baiklah Tuan, maaf kalau tadi saya lancang. Saya menghormati pilihan serta pandangan Tuan dan juga orang-orang negeri ini,” tukasku akhirnya, tulus.

“Ya, saya dan orang-orang di negeri ini tak malu hanya berbalut kulit tipis seperti ini. Kami justru bangga dan bahagia menunjukkan kain penutup alami pemberian Tuhan. Nista dan lebih memalukan jika kami disuruh memakai pakaian yang hanya menutup kedok dan wajah asli kami, pakaian yang bisa menjadi pembenaran atas sikap merendahkan dan menginjak orang lain, pakaian yang menjadi penutup dosa. Semoga di negeri Tuan, tak ada orang-orang yang berpakaian seperti itu.”

Ia pergi dengan memberi tabik terlebih dahulu. Senyum getir dan mata nanarku mengiringi kepergiannya. Saat itu juga aku merasa nista. Hina.

Tiba-tiba aku tersentak dengan jerit kokok ayam yang begitu melengking. Sebuah umpatan mengalir begitu saja dari mulutku. Sungguh sial bertetangga dengan orang yang memelihara ayam, lebih dari satu pula! Ah, ternyata raga dan jiwaku telah kembali menyatu. Aku bangun dari tidurku, jiwa dan raga telah menyatu sepenuhnya. Namun ingatan akan mimpi itu masih berkelebat dan menari-nari, sungguh provokator. Sepanjang hari itu pun ingatan akan negeri tak beradab, kalau masih pantas ia disebut seperti itu, terus saja membayang. Bagaikan sebuah film yang diputar dengan proyektor, episode demi episode bermain asyik dalam memori.

Sejak hari itu aku memutuskan untuk tak mengenakan kain secuil pun pada tubuhku. Aku membiarkan orang-orang memanggilku “orang gila” dengan alunan irama yang berbeda. Aku tak peduli. Aku membiarkan tiap inci tubuhku terekspos ratusan pasang mata orang-orang. Aku tak peduli. Jangan tanyakan bagaimana aku hidup kemudian. Aku takkan peduli.

# Senandika Sang Mawar

Oleh: Beta

Aku adalah sekuntum mawar yang baru saja mekar. Aku terlahir beberapa hari yang lalu dengan sebuah harapan besar melekat dalam benakku. Aku tidak tahu siapa namaku, karena aku tumbuh di sebuah kebun kecil di belakang rumah yang besar ini seorang diri. Tidak ada bunga selain aku di sini, yang ada hanyalah batu-batu besar yang tampak menakutkan bagiku dan rumput-rumput hijau yang tidak bisa kuajak bicara—entah kenapa. Rumput-rumput itu tampak sehat dan indah, bahkan ia lebih segar dari daun-daunku. Namun setiap kali kuajak bicara, mereka tak bersuara. Begitupun saat dingin datang ketika malam. Mereka tak pernah menggigil. Mereka memang tak pernah mengeluarkan suara sedikit pun, walau hanya mengaduh.

Begitu aku merasa akan terlahir, sebuah harapan indah menggantung di pikiranku. Bahwa aku akan terlahir di sebuah taman penuh bunga dan serangga indah. Kemudian akan ada sosok seorang yang merawat dan menjagaku hingga aku mekar dengan sempurna dan menampakkan kecantikanku. Kecantikan yang akan membuat orang-orang terpesona. Sebuah keindahan yang mampu sekuntum mawar hadirkan. Namun ternyata anganku meleset jauh. Saat pertama kali aku menghirup udara, yang terasa adalah kesepian. Saat pertama kali kulihat keadaan sekitar, aku langsung tahu bahwa

tempatku terlahir bukanlah tempat yang ada dalam benakku. Tempat ini sangat jauh dari bayanganku, sama sekali tak ada kesamaan. Di sini sepi, hening, dingin, tidak ada keramahan dan perlindungan yang kudapat. Taman terbuka ini bukan taman impianku.

Aku sangat jarang terkena percikan-percikan air yang akan membuatku segar dan membantuku menghasilkan pangan. Hingga kadang aku hampir mati sekarat. Bila musim hujan tiba, aku hanya akan dibiarkan begitu saja. Sampai rasa dingin memelukku erat dan membasahi setiap mahkotaku, membuatnya terobek-robek. Aku tak jarang menangis dan menjerit, mengapa orang-orang yang setiap hari melihatku dan sadar bahwa aku ada, tak pernah merawatku. Mereka tentu tahu bahwa ada sebuah mawar kecil yang tengah berkembang dalam kebun luas mereka, namun mereka tampak sama sekali tak peduli padaku. Menengokku setiap pagi pun tak pernah dilakukan oleh mereka. Padahal aku sama dengan mereka, sama-sama makhluk ciptaan-Nya. Entah bagaimana sampai sekarang aku masih bisa bertahan hidup.

Tak ada serangga di dekatku. Tak ada kumbang, tak ada kupu-kupu, dan tak ada kumbang kepik. Aku tengah sangat membutuhkan teman. Tak ada bunga yang akan betah tumbuh di tempat sekosong ini. Sampai-sampai kurasa duri-duri yang menempel di setiap tangkaiku tak ada artinya. Duri-duri yang seharusnya melindungiku dari tangan-tangan nakal ataupun makhluk-makhluk jahat hanya membuatku tampak semakin menyedihkan. Membuat wujudku menakutkan. Mungkin duri-duri ini telah lapuk, menjadi tak kuat lagi. Mungkin terkontaminasi oleh udara yang penuh keangkuhan, yang menyelimuti setiap orang yang ada di balik rumah megah ini.

Udara yang penuh kehampaan ini memang sangat mencekik celah napasku, membuatku ingin segera mengakhiri hidup.

Suatu kali aku melihat sepasang gadis yang tengah berbincang-bincang di bangku taman. Salah satu dari mereka kuketahui sebagai salah satu penghuni rumah besar ini.

“Eh, taman ini bagus, tapi kok nggak ada tanamannya sih?”

“Males ah, tanaman cuma bikin ribet. Mesti disiram tiap hari, belum lagi kalau ada daun yang udah tua terus jatuh ke bawah. Aduh, cuma ngotorin tempat aja,” jawab gadis muda si penghuni rumah.

“Tapi kalau ada tanaman, udara jadi segar lho Wi,” tukas temannya.

“Aaah, ini udah di ruangan terbuka, udara segar bisa masuk dari atas. Lagi pula, kan udah ada rumput buatan, lebih gampang diurusin. Besok mau aku kasih beberapa pohon buatan juga, biar enak dilihat.”

Aku menyimak percakapan mereka dengan baik.

“Eh, tapi kok itu ada mawar di pojokan? Kayak mawar hidup?” teman gadis pemilik rumah menajamkan pandangannya, memerhatikan tubuhku.

“Oh, itu. Dikasih sama mantan. Katanya biar taman ini hidup dan biar aku ingat dia terus. Dia sendiri yang nanam itu, waktu itu masih berupa bibit. Nggak tau deh kok ya bisa hidup, padahal nggak pernah aku urusin,” jawab gadis itu tanpa mememandangku sedikit pun. Matanya asyik tertuju pada sebuah benda berbentuk persegi agak besar dan pipih yang dari tadi terus ia sentuh dengan ujung jarinya.

“Dirawat dong, Wi. Kasihan kalau mawarnya dibiarin aja. Gitu-gitu kan dia juga makhluk hidup,” teman si gadis

protes. Sepertinya rasa empati yang dia miliki lebih besar daripada rasa empati gadis penghuni rumah.

“Ih, apaan sih. Biarin aja, toh itu cuma bunga. Mawar kayak gitu sih beli di tukang bunga juga banyak. Kalau kamu mau, ambil aja. Kamu aja yang ngurusin,” gadis penghuni rumah tiba-tiba berubah ketus.

Aku masih menyimak percakapan mereka dengan baik. Aku juga memahami percakapan mereka dengan baik. Kini aku tahu alasannya mengapa. Tak ada lagi lingkaran pertanyaan dalam benakku. Semuanya sudah terjawab, hingga tak ada lagi yang bisa kupertanyakan.

Seiring berjalannya waktu, tubuh indukku tak lagi mampu bertahan menghadapi senyap dan acuhnya tempat ini. Perlahan-lahan daun yang melekat pada sisi kanan kiriku memucat. Tak perlu lama menunggu hingga mereka berubah menjadi cokelat, hingga akhirnya tubuh kisut mereka perlahan jatuh dipeluk tanah. Aku semakin sendiri. Kerutan pun mulai menjelma pada tubuh mahkotaku. Tiba-tiba aku merasa sangat tua.

Aku, sekuntum mawar yang puas mereguk sepi, telah memasrahkan segalanya. Jika memang ini akan jadi waktuku, aku siap dipeluk oleh lengketnya tanah. Kegetiran dan kesunyian akan menjadi awal dan akhir cerita hidupku.

Kini, musim hujan telah tiba. Badai akan datang seperti di musim yang sama tahun lalu. Aku telah siap jika suatu saat tubuh ini tumbang dan lapuk menjadi bagian-bagian kering yang akan terbang terbawa angin. Atau mungkin bangkaiku akan disapu dan dibuang keluar sebagai sampah tak berguna, agar tak merusak keindahan kebun luas yang kosong dan hampa ini. Sekaligus menyapu kehidupan terakhir di kebun hampa ini.